

**PENGARUH KURS USD DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP EKSPOR
BUAH-BUAHAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA
TAHUN 2002-2017**

**Gde Dharma Sasmitha¹
I Made Jember²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
E-mail: ongolberek@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap ekspor buah-buahan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2002-2017. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis jalur atau *path analysis*. Hasil analisis data secara langsung menunjukkan inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor buah-buahan dan kurs dollar Amerika Serikat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor buah-buahan di Indonesia. Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kurs dollar Amerika Serikat memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan ekspor buah-buahan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil analisis data secara tidak langsung adalah inflasi tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor buah-buahan dan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor buah-buahan di Indonesia.

Kata kunci: tingkat inflasi, kurs dollar Amerika Serikat, ekspor buah-buahan, pertumbuhan ekonomi

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of the inflation rate and the US dollar exchange rate on fruit exports and economic growth in Indonesia for the period 2002-2017. The analysis technique used is path analysis. The results of the data analysis directly indicate that inflation has a negative and significant effect on fruit exports and the US dollar exchange rate has a positive and significant effect on fruit exports in Indonesia. Inflation has a positive and significant influence on Indonesia's economic growth. The exchange rate of the US dollar has a negative and significant influence on Indonesia's economic growth and fruit exports have a positive and significant influence on Indonesia's economic growth. The results of indirect data analysis are that inflation does not have an indirect effect on economic growth through fruit exports and the US dollar exchange rate has an indirect effect on economic growth through fruit exports in Indonesia.

Keywords: *inflation rate, US dollar exchange rate, fruit exports, economic growth*

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional di segala bidang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur sesuai dengan landasan dasar pancasila dan UUD 1945. Dalam ilmu ekonomi, pembangunan yang dimaksudkan yakni barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dengan negara lain melewati batas negara atau biasa disebut ekspor dan impor. Indonesia yang merupakan salah satu negara berkembang yang sedang giat giatnya melakukan pembangunan di segala bidang. Untuk mewujudkan hal itu sektor perdagangan harus dikembangkan khususnya perdagangan internasional.

Menurut Todaro dan Smith, Perdagangan internasional memiliki peran yang penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi negara di tengah perekonomian dunia yang semakin terkait satu sama lain. (Batubara dan Saskara, 2015) Selain itu perdagangan internasional merupakan salah satu cara bagi suatu negara dalam memenuhi kebutuhan rakyatnya. Adanya keterbatasan dan kelangkaan sumber daya juga menjadi pendorong dilakukannya aktivitas ekspor dan impor. Dengan melakukan perdagangan internasional berfokus untuk membantu dalam mengembangkan negara-negara dengan mempromosikan pengembangan produknya (Palley, 2011). Sektor perdagangan menjadi salah satu sector dalam perekonomian yang sangat diperhatikan oleh pemerintah sebagai salah satu factor dalam pengembangan usaha mandiri (Wulandari dan Meydianawathi, 2016). Keika terjadi perdagangan internasional atau kegiatan ekspor maupun impor, akan memunculkan suatu kemungkinan untuk memindahkan tempat produksi, karena bentuk hubungan dagang antar negara sangatlah dibutuhkan (Taghavi et al, 2012).

Saat Negara tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan di negaranya, maka Negara tersebut akan mengimpor dari Negara lain. Sedangkan negara yang memasok suatu komoditi atas negara yang membutuhkan cenderung melakukan ekspor. Menghadapi hal ini, pemerintah melaksanakan berbagai strategi pembangunan, misalnya meningkatkan ekspor non migas. Dikarenakan Indonesia minim sumber minyak dan gas bumi, maka pengembangan program ekspor difokuskan pada peningkatan perdagangan komoditi non migas, salah satunya hasil bumi yang berupa buah buahan dan lainnya. Sama dengan bahwasannya seperti komoditas beras, yang berdasarkan data perkiraan konsumsi selalu lebih dibawah dibanding dengan produksi, tetapi nyatanya pemerintah Indonesia tetap mengimpor beras (Rosner, 2008).

Menurut beberapa ahli ekonomi seperti David Ricardo, dan Adam Smith yang mengatakan dengan adanya perdagangan internasional dapat memberikan sumbangan yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dibandingkan dengan kegiatan ekspor, kegiatan impor tidak begitu memberikan nilai tambah bagi suatu negara. Perdagangan internasional memberikan kesempatan pada semua negara untuk mengkhususkan diri dalam melakukan kegiatan yang dimilikinya.

Kegiatan ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean Indonesia ke daerah pabean lain. Proses ini digunakan sebagai strategi utama untuk bersaing di pasar internasional oleh suatu perusahaan dengan ruang lingkup bisnis kecil hingga menengah. Strategi ekspor sering digunakan karena risikonya lebih rendah, modal yang kecil dan lebih mudah jika di bandingkan strategi yang

lainnya (Tulus, 2007:85). Perdagangan dapat menjadi mesin bagi pertumbuhan (Salvatore, 1997:89). Selain itu, perdagangan juga memiliki beberapa manfaat bagi sebuah negara, menurut Sukirno (2008:57), diantaranya: (1) memperoleh keuntungan dari spesialisasi, (2) memperluas pasar dan menambah keuntungan, (3) memperkenalkan teknologi modern. Dalam perdagangan bebas, produk ekspor suatu negara yang memiliki peran penting sebagai faktor yang menentukan kesuksesan produk dilihat dari kemampuan daya saing dan keunggulan produknya (Lubis,2002). Indonesia bisa menjadi tulang punggung untuk produksi buah. (Permana dan Sukadana,2016). Menurut Ningsih (2015) dan Aldillah (2015), produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Sebagai negara dengan keanekaragaman wilayah memungkinkan berbagai jenis buah buahan bisa tumbuh dan berkembang dengan baik di berbagai daerah. Hal ini menunjukkan potensi dan kekayaan buah buahan di Indonesia. Sebagai negara agraris, Indonesia tentu memiliki banyak potensi pada sektor pertanian yang berkontribusi terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia serta bagi peningkatan devisa dalam kegiatan ekspor di pasar internasional. (Pradipta dan Firdaus,2014). Banyak orang miskin di Indonesia bekerja di bidang pertanian atau informal (Yusuf dan Sumner, 2015).

Pertumbuhan ekspor di suatu negara menjadi sumber yang sangat penting bagi negara-negara berkembang, seperti Indonesia harus melakukan kegiatan ekspor maupun impor agar bisa meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Menurut Winardi (1996:139) Ekspor merupakan kegiatan menjual benda atau jasa

dari satu negara kepada penduduk negara lain, yang dilakukan dengan menggunakan kapal untuk pengangkutan benda atau jasa tersebut sehingga sampai ke negara tujuan, kemudian pihak penjual menyediakan permodalan dan hal lain yang membantu kelancaran ekspor tersebut. Menurut Sukirno (2000 : 109), faktor-faktor yang menentukan ekspor adalah sebagai berikut: 1) Daya Saing dan keadaan ekonomi negara lain Dalam suatu sistem perdagangan internasional yang bebas, kemampuan suatu negara menjual barang ke luar negeri tergantung pada kemampuannya menyaingi barang-barang yang sejenis di pasar internasional. Kemajuan yang pesat di berbagai negara akan meningkatkan ekspor suatu negara. 2) Proteksi di negara-negara lain Proteksi di negara-negara lain akan mengurangi tingkat ekspor suatu negara. 3) Kurs Valuta Asing Peningkatan kurs mata uang negara pengimporan terhadap mata uang negara pengeksportan dapat meningkatkan daya beli negara pengimporan yang mengakibatkan volume ekspor negara pengeksportan meningkat. Faktor lain yang relevan dapat berasal dari aspek yang dapat diobservasi dan aspek atau faktor yang tidak terobservasi (Rasyid, 2019

Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat output yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan.

Buah-buahan mempunyai potensi sebagai salah satu penghasil devisa dari sektor pertanian. Peningkatan ekspor buah-buahan menjadi alternatif untuk memperoleh devisa negara dari ekspor non migas. Ekspor buah-buahan terus

berkembang tiap tahunnya dan mengalami peningkatan dalam nilai, volume, maupun negara tujuan ekspornya (Margono,2009). Hubungan antara orientasi pasar ekspor dan inovasi di dalam suatu perusahaan sudah di uji oleh banyak peneliti, kombinasi dari nilai pasar, budaya, dan inovasi perusahaan merupakan suatu inovasi yang sukses (Slatter, 1997). Tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri buah-buahan Indonesia juga menjadi komoditas perdagangan internasional. dengan beberapa negara tujuan ekspor seperti Hongkong,Tiongkok,Singapura.

Tabel 1.
Ekspor Buah-Buahan Indonesia Tahun 2002-2017

Tahun	Berat bersih (Ton)	Nilai (ribu US\$)
2002	93.833,9	45.725,7
2003	110.221,8	54.223,9
2004	141.477,2	61.350,4
2005	163.817,6	73.642,9
2006	183.925,9	96.984,6
2007	207.196,5	113.170,2
2008	213.969,1	125.402,5
2009	216.013,2	104.258,5
2010	234.921,6	131.775,5
2011	208.949,6	173.026,7
2012	246.257,5	183.491,5
2013	305.912,0	119.634,7
2014	516.704,4	184.734,6
2015	674.540,0	249.144,4
2016	940.875,1	334.159,5
2017	1 034.120,8	362.045,5

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Tabel 1 menunjukkan perkembangan ekspor buah buahan di Indonesia pada tahun 2002 hingga 2017 yang terus meningkat tiap tahunnya. Namun di tahun 2011 ekspor mengalami penurunan dari tahun sebelumnya 234,291.6 Ton menjadi 208,944.6 Ton tapi di tahun 2011 nilai ekspor buah buahan 173,026.7 US\$ lebih tinggi daripada tahun sebelumnya yang sebesar 131,775.5 US\$. Kemudian mengalami peningkatan secara bertahap di tahun selanjutnya.

Perkembangan ekspor buah-buahan tahun 2002-2017 yang terbesar terjadi pada tahun 2017 sebesar 1 034 120.8 Ton dengan nilai ekspor 362 045.5 US\$. Sedangkan penurunan terbesar perkembangan ekspor buah-buahan Indonesia tahun 2010-2017 terjadi pada tahun 2011 sebesar 208,944.6 Ton dengan nilai ekspor 173,026.7 US\$.

Perkembangan ekspor buah-buahan di Indonesia ini secara tidak langsung berperan dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia terutama sumbangan ekspor dari sektor non migas. Peningkatan ekspor non migas dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan melakukan diversifikasi ekspor dan memperluas pasar tujuan ekspor. Seiring berjalannya waktu banyak hal sudah dilakukan untuk mempermudah proses ekspor salah satunya dengan pengklasifikasian komoditi dalam ekspor merupakan sistem yang digunakan untuk mempermudah pengembangan di sektor ekspor khususnya untuk ke negara berkembang. (Athukorala, 2006). Dengan demikian anggapan bahwa ekspor, terutama ekspor non migas menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi dapat menjadi kenyataan. (Sutawijaya, 2017).

Tabel 2.
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2002 - 2017

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2002	4,5
2003	4,78
2004	5,03
2005	5,69
2006	5,5
2007	6,35
2008	6,01
2009	4,55
2010	6,38
2011	6,17
2012	6,23
2013	5,56
2014	5,01
2015	4,88
2016	5,02
2017	5,07

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Berdasarkan Tabel 2 bisa dilihat perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 2002-2017 dengan rerata pertumbuhan 5,42 persen pertahun. Perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2002-2017 mengalami fluktuasi, dilihat dari yang tertinggi di tahun 2010 dengan perkembangan sebesar 6,38 persen kemudian tetap berfluktuasi di tahun 2011-2017

Pertumbuhan ekonomi disuatu daerah dipengaruhi oleh kuantitas sumber daya dan kualitas yang dimilikinya, baik itu sumber daya fisik atau sumber daya alam maupun sumber daya manusia (purwanti, 2009). Pertumbuhan ekonomi juga sebagai salah satu indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan, dalam proses pembangunan selalu di usahakan mencapai setinggi mungkin. (Rimbawan, 2010).

Dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, ekspor dan impor mempunyai pengaruh terhadap neraca perdagangan dimana bila ekspor lebih tinggi dari impor maka neraca perdagangan akan surplus dan jika impor lebih

tinggi dibandingkan ekspor maka neraca perdagangan akan defisit. Maka dari itu harga harga harus dijaga agar tidak mengalami inflasi yang berlebihan sehingga mempengaruhi ekspor dimana jika inflasi meningkat maka ekspor akan menurun. Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus menerus sepanjang waktu. (Nanga, 2005:237). Harga merupakan salah satu faktor pendukung dalam permintaan suatu barang, kecenderungan untuk mengimpor akan terjadi apabila barang dan jasa produksi luar negeri lebih baik mutunya serta harganya lebih murah di bandingkan di dalam negeri (Batubara, 2015). Inflasi di Indonesia bukan merupakan suatu fenomena jangka pendek saja dan terjadi berdasarkan kondisi tertentu, tetapi seperti halnya yang umum terjadi di negara-negara yang sedang berkembang lainnya, masalah inflasi di Indonesia lebih pada masalah inflasi jangka panjang (Margareni, 2016).

Inflasi menjadi perhatian penting oleh pemerintah di berbagai negara di dunia. Indonesia salah satunya, dalam sejarah perekonomian Indonesia telah mengalami inflasi yang tinggi bahkan sampai hyper inflasi beberapa kali, yaitu pada tahun 1962 sampai tahun 1968 (semua diatas 100 persen), yang tertinggi terjadi pada tahun 1966 sebesar 136 persen. Pada tahun 1998 kejadian serupa terulang kembali dimana tingkat inflasi saat itu mencapai 58 persen dan tahun 1999 mencapai 20 persen (Maggi, 2013). Berikut adalah Tabel 3 menggambarkan Tingkat Inflasi Indonesia tahun 2002-2017.

Tabel 3.
Tingkat Inflasi Indonesia tahun 2002 - 2017

Tahun	Tingkat Inflasi (%)
2002	10,03
2003	5,06
2004	6,40
2005	17,11
2006	6,60
2007	6,59
2008	11,06
2009	2,78
2010	6,96
2011	3,79
2012	4,30
2013	8,36
2014	8,36
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61

Sumber: Bank Indonesia, 2017

Tabel 3 menunjukkan data tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 2009 - 2017 tergolong ringan karena masih di bawah 10 persen, dapat di lihat pada table 1.3 tingkat inflasi tertinggi yaitu pada tahun 2013 dan 2014 sebesar 8,3 %. Kemudian mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2016 sekaligus menjadi yang terendah yaitu sebesar 3,02 persen.

Menurut Rio dan Dian (2013) secara keseluruhan tingkat inflasi di Indonesia masih merupakan inflasi gabungan dari segi permintaan dan penawaran atau biasa disebut inflasi gabungan (*Mix-Inflation*) oleh karena itu, koordinasi yang baik antara BI dengan pemerintahan dalam hal membuat kebijakan dari sisi penawaran maupun permintaan untuk menjaga target inflasi sangat diperlukan.

Di beberapa negara di dunia inflasi telah mencapai tingkatan yang beresiko mengganggu fungsi perekonomian normal (Clark, 2004). Inflasi merupakan permasalahan tidak bisa di pandang sebelah mata karna dampaknya yang luas dimana bisa menimbulkan terjadinya pengangguran, menurunnya

ekspor dalam negeri, harga-harga yang tak terkendali, dan banyak dampak lainnya (Ardila, 2012). Kurs dollar Amerika merupakan salah satu factor yang penting dalam mempengaruhi perdagangan internasional. Hal ini dikarenakan Negara lain memerlukan kepercayaan terhadap mata uang yang bisa diterima secara umum. Karena itu dollar amerika serikat menjadi mata uang internasional.

Menurut “Salvatore, 2008:67” Perdagangan antarnegara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs. Kurs atau nilai tukar mata uang mengukur nilai satuan suatu mata uang terhadap mata uang yang lain. Selain itu, nilai tukar rupiah atau kurs merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap ekspor (Dolatti, 2012). Apa bila kurs dollar mengalami peningkatan maka akan berdampak kepada konsumen di dalam negeri, dimana kemampuan membeli mereka menjadi lebih sedikit, sehingga penawaran produsen luar negeri untuk melakukan impor akan berkurang. (Hong, 2010).

Secara teori apabila kurs valuta asing mengalami kenaikan terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat meningkatkan ekspor. Sebaliknya bila kurs valuta asing mengalami penurunan terhadap mata uang dalam negeri maka hal ini menurunkan ekspor (Saunders,*et al.*, 2002).

Tabel 4.
kurs dollar Amerika Serikat tahun 2002 - 2017

Tahun	Kurs Dollar AS (Rp/Usd)
2002	8.940
2003	8.465
2004	9.290
2005	9.830
2006	9.020
2007	9.419
2008	10.950
2009	9.400
2010	8.991
2011	9.068
2012	9.670
2013	12.189
2014	12.440
2015	13.795
2016	13.436
2017	13.548

Sumber: Bank Indonesia, 2017

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai kurs rupiah terhadap dollar dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Rerata perkembangan nilai kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dari tahun 2002-2017 adalah sebesar Rp. 11,114 pertahun. Pada tahun 2008 nilai rupiah terhadap dollar AS mencapai Rp.10.950 per US\$ kemudian pada tahun berikutnya mengalami penurunan hingga Rp. 8.991 per US\$ di tahun 2010. Kemudian di tahun 2011-2015 nilai rupiah melemah menjadi Rp.9.068 per US\$ di tahun 2011 dan Rp. 13.795 per US\$ di tahun 2015. Kemudian di tahun 2016 menguat menjadi Rp.13.436 per US\$ namun di tahun 2017 kembali melemah menjadi Rp. 13.548 per US\$. Merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat ini dikarenakan imbas dari krisis global yang melanda perekonomian di Indonesia.

Dalam sistem kurs mengambang depresiasi atau apresiasi akan mengakibatkan perubahan pada ekspor maupun impor. Jika nilai mata uang dalam

negeri melemah dan mata uang asing menguat atau kurs mengalami depresiasi maka akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor menurun. Artinya dengan menguatnya kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah konsumen di luar negeri memiliki kemampuan lebih banyak sehingga dalam penawaran produsen untuk melakukan ekspor meningkat. Artinya kurs dollar amerika serikat itu memiliki hubungan dengan ekspor dimana bila kurs meningkat maka ekspor juga meningkat (Sukirno, 2000: 319). Hal ini semakin diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Bristy (2013), dimana menyatakan bahwa menganalisis hubungan kurs terhadap ekspor di Bangladesh menunjukkan hasil bahwa depresiasi nilai mata uang akan berpengaruh positif terhadap ekspor.

Peningkatan ekspor yang dilakukan oleh negara berkembang dapat mendorong output dan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ekspor tersebut dapat menghasilkan devisa yang akan digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan untuk produksi dimana nantinya akan membentuk nilai tambah. Agregasi nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam perekonomian merupakan nilai PDB. Peningkatan PDB dari tahun ke tahun yang dinilai berdasarkan harga konstan merupakan pertumbuhan ekonomi (Pujoalwanto, 2014). Berdasarkan hal itu dapat diartikan bahwa ekspor memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian Balasa (1978) mengenai pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada fungsi produksi. Hasil dari penelitian itu menemukan bahwa peningkatan ekspor memberikan kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Salvatore (1990),

dimana ia mengatakan bahwa ekspor merupakan salah satu mesin pendorong pertumbuhan ekonomi. Kajian tersebut menunjukkan bahwa ekspor merupakan faktor utama bagi suatu negara berkembang untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Mundell-Fleming dalam Mankiw (2003:306-307) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kurs dengan pertumbuhan ekonomi, dimana semakin tinggi kurs maka akan berdampak langsung terhadap ekspor dimana ekspor neto (selisih antara ekspor dan impor) semakin rendah, penurunan ini akan berdampak pada jumlah output yang semakin berkurang dan akan menyebabkan PDB (Pertumbuhan ekonomi) menurun.

Menurut Raharja dan Manurung (2004:319) meningkatnya harga bahan baku secara keseluruhan (inflasi) mengakibatkan produsen mengalami penurunan dalam hal kuantitas produksi yang nantinya akan mempengaruhi nilai. Ketika inflasi terjadi, harga barang akan terus menerus mengalami kenaikan dan hal ini juga berdampak pada bahan baku untuk produksi. Dengan terjadinya inflasi akan menyebabkan biaya produksi barang ekspor akan meningkat yang berdampak pada eksportir yang kurang maksimal dalam berproduksi sehingga mengakibatkan daya saing untuk barang ekspor berkurang dikarenakan ekspor yang semakin mahal dan nantinya berdampak pada menurunnya ekspor.

Hal yang serupa juga dikatakan Ahluwallyah (2013) menurutnya inflasi yang terjadinya harusnya bisa dikendalikan sehingga tingkat inflasi tersebut memberikan dampak yang bagus terhadap pertumbuhan ekonomi, hal itu juga didukung oleh teori Keynes yang menjelaskan hubungan antara inflasi dan

pertumbuhan ekonomi dimana keistimewaan teori ini adalah dalam jangka pendek (short-run) kurva penawaran agregat (AS) adalah positif. Kurva AS positif adalah harga naik dan output juga naik. Selanjutnya hubungan yang selanjutnya secara hipotesisnya kepada hubungan jangka panjang (long-run relationship) antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dimana inflasi naik akan tetapi pertumbuhan ekonomi turun. Keadaan ini membenarkan pembuktian secara empiris dari beberapa penelitian yang berhubungan dengan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi turun.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah Indonesia dengan menggunakan data yang dikeluarkan dan dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik yang terkait dengan obyek penelitian yang menjadi objek penelitiannya adalah Kurs Dollar Amerika, Tingkat Inflasi, Ekspor Buah-Buahan, dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2002-2017.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yang artinya peneliti tidak ikut terlibat dalam pengamatan atau observasi secara langsung. Metode ini dilakukan dengan mempelajari beberapa uraian dari artikel, buku, skripsi ataupun jurnal serta mengamati perkembangan yang terjadi melalui Badan Pusat Statistik serta instansi lainnya yang terkait dalam penelitian ini.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar

variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung variabel *independent* terhadap variabel *dependent*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk dapat menyusun persamaan struktural yang digunakan, maka terlebih dahulu data yang diperoleh diolah dan dihitung menggunakan program SPSS versi 20.0 sehingga diperoleh hasil analisis seperti pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4.
Hasil Regresi Substruktural 1

Model	Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig
	Unstandardized Coefficients				
	B	Std. Error			
(Constant)	-11,021	4,859		-2,268	,041
1 Kurs Dollar AS	2,506	,522	,705	4,801	,000
Tingkat Inflasi	-,061	,024	-,373	-2,539	,025

a. Dependent Variable: Ekspor Buah
 $R^2 = 0,728$
 $F = 17,402$
 $F \text{ sig} = 0,000$

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil Tabel 4 maka persamaan sub-struktural 1 adalah sebagai berikut.

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_1$$

$$Y_1 = 0,705X_1 - 0,373X_2$$

Tabel 5.
Hasil Regresi Substruktural 2

Model	Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig
	Unstandardized Coefficients				
	B	Std. Error			
(Constant)	29,258	7,396		3,956	,002
1 Kurs Dollar AS	-4,609	1,120	-1,215	-4,114	,001
Tingkat Inflasi	,119	,038	,686	3,161	,008
Ekspor Buah	1,530	,357	1,434	4,282	,001

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi
 $R^2 = 0,634$
 $F = 6,933$
 $F \text{ sig} = 0,006$

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil Tabel 5 maka persamaan sub-struktural 2 adalah sebagai berikut.

$$Y_2 = \beta_3 X_1 + \beta_4 X_2 + \beta_5 Y_1 + e_2$$

$$Y_2 = -1,215 X_1 + 0,686 X_2 + 1,434 Y_1$$

Untuk mengetahui nilai e_1 yang menunjukkan jumlah *variance* ekspor Buah-buahan yang tidak dijelaskan oleh variabel-variabel kurs dollar Amerika Serikat dan inflasi dapat dihitung dengan rumus.

$$e_1 = \sqrt{1 - R_1^2}$$

$$= \sqrt{1 - 0,728}$$

$$= \sqrt{0,272}$$

$$= 0,521$$

Untuk mengetahui nilai e_2 yang menunjukkan *variance* Pertumbuhan Ekonomi yang tidak dijelaskan oleh variabel kurs dollar, inflasi dan ekspor Buah-buahan maka dihitung menggunakan rumus.

$$e_2 = \sqrt{1 - R_2^2}$$

$$= \sqrt{1 - 0,634}$$

$$= \sqrt{0,366}$$

$$= 0,604$$

Untuk memeriksa validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan, yaitu koefisien determinasi total hasilnya sebagai berikut.

$$\begin{aligned} R^2_m &= 1 - (e_1)^2 - (e_2)^2 \\ &= 1 - (0,521)^2 - (0,604)^2 \\ &= 1 - 0,098 \\ &= 0,902 \end{aligned}$$

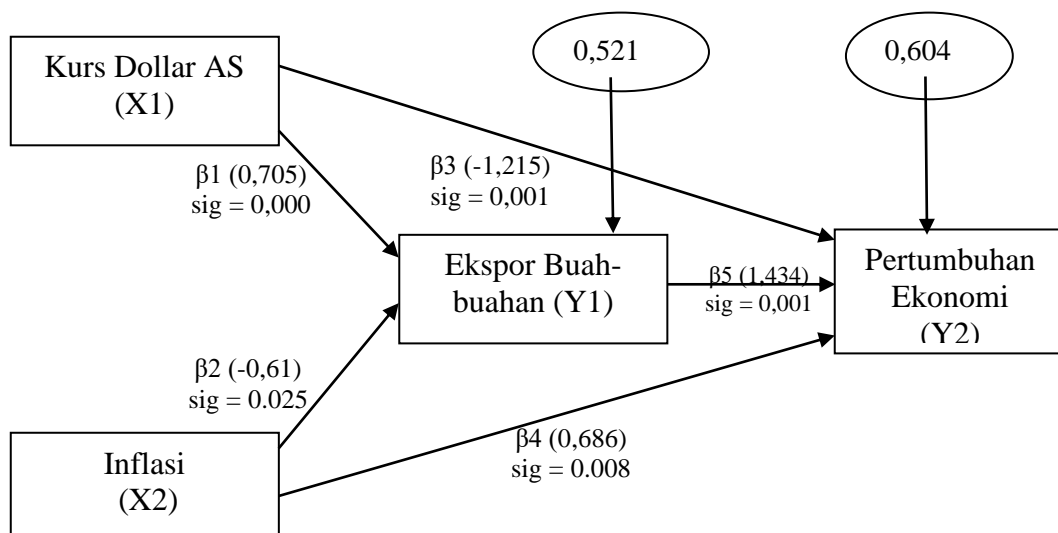
Keterangan:

R^2_m = Koefisien determinasi total

e_1, e_2 = Nilai kekeliruan taksiran standar

Koefisien determinasi total sebesar 0,902 mempunyai arti bahwa 90,2 persen variasi pertumbuhan ekonomi dipengaruhi model yang dibentuk oleh inflasi, kurs dollar Amerika Serikat dan ekspor buah-buahan sedangkan sisanya yaitu 9,8 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang dibentuk.

Berdasarkan dari persamaan regresi I dan persamaan regresi II serta nilai kekeliruan taksiran standar, maka dapat dibuat Diagram Jalur Penelitian pada Gambar 1.



Gambar 1.
Diagram Hasil Analisis Jalur Penelitian

Tabel 6.
Hasil Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Pengaruh Total Antar Variabel

Hubungan Variabel	Pengaruh		Total
	Langsung	Tidak Langsung	
X ₁ →Y ₁	0,705		0,705
X ₁ →Y ₂	-1,215	1.010	-0,205
X ₂ →Y ₁	-0,373		-0,373
X ₂ →Y ₂	0,686	0,874	1,56
Y ₁ →Y ₂	1,434		1,434

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui nilai pengaruh langsung kurs dollar Amerika Serikat terhadap ekspor buah-buahan sebesar 0,705 dan pengaruh langsung kurs dollar Amerika Serikat terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar -1,215. Pengaruh langsung inflasi terhadap ekspor buah-buahan sebesar -0,373 dan pengaruh langsung inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,686. Pengaruh langsung ekspor buah-buahan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 1,434. Pengaruh tidak langsung kurs dollar Amerika Serikat terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor buah-buahan sebesar 1,010 sehingga pengaruh totalnya sebesar -0,205. Pengaruh tidak langsung inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor buah-buahan sebesar 0,874 sehingga pengaruh totalnya sebesar 1,56.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,705 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka kesimpulannya adalah H₀ ditolak dan H₁ di terima, artinya kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan

signifikan terhadap ekspor buah-buahan.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0,373 dan nilai signifikansi sebesar 0,025. Nilai signifikansi $0,025 < 0,05$ maka kesimpulannya adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti Tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor buah-buahan di Indonesia.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai *standardized coefficient beta* sebesar -1,215 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ maka kesimpulannya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,686 dan nilai signifikansi sebesar 0,008. Nilai signifikansi $0,008 < 0,05$ maka kesimpulannya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya Tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai *standardized coefficient beta* sebesar 1,434 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi $0,001 < 0,005$ maka kesimpulannya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ekspor buah-buahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pengaruh tidak langsung Kurs dollar Amerika Serikat terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor buah-buahan di Indonesia. Jika $-1,96 \leq z$

hitung $\leq 1,96$ maka h_0 diterima. Jika z hitung $< -1,96$ atau z hitung $> 1,96$ maka h_0 ditolak yang berarti ekspor buah-buahan merupakan variabel intervening.

Perhitungan:

$$\begin{aligned} S_{b_1b_5} &= \sqrt{\beta_5^2 S_{\beta_1}^2 + \beta_1^2 S_{\beta_5}^2} \\ &= \sqrt{(1,530)^2(0,522)^2 + (2,506)^2(0,357)^2} \\ &= \sqrt{(2,340)(0,272) + (6,280)(0,127)} \\ &= \sqrt{(0,973) + (0,835)} \\ &= \sqrt{1,808} \\ &= 1,344 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Z &= \frac{\beta_1\beta_5}{S_{\beta_1\beta_5}} \\ &= \frac{(2,506)(1,530)}{1,344} \\ &= \frac{3,834}{1,344} = 2,85 \end{aligned}$$

Keterangan :

- β_1 = Koefisien regresi pengaruh variabel X_1 terhadap Y_1
- β_5 = Koefisien regresi pengaruh variabel Y_1 terhadap Y_2
- S_{β_1} = Standar error koefisien regresi variabel X_1 terhadap Y_1
- S_{β_5} = Standar error koefisien regresi variabel Y_1 terhadap Y_2

Berdasarkan hasil z hitung yaitu sebesar $2,85 > 1,96$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya Kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor buah-buahan di Indonesia.

Pengaruh tidak langsung Tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor buah-buahan

Perhitungan:

$$\begin{aligned} S_{\beta_2\beta_5} &= \sqrt{\beta_5^2 S_{\beta_2}^2 + \beta_2^2 S_{\beta_5}^2} \\ &= \sqrt{(1,530)^2(0,24)^2 + (-0,61)^2(0,357)^2} \\ &= \sqrt{(2,340)(0,057) + (0,372)(0,127)} \\ &= \sqrt{(0,133) + (0,047)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &= \sqrt{0,18} \\ &= 0,424 \\ Z &= \frac{\beta_2\beta_5}{s\beta_2\beta_5} \\ &= \frac{(-0,61)(1,530)}{0,424} \\ &= \frac{-0,933}{0,424} = -2,20 \end{aligned}$$

Keterangan :

- β_2 = Koefisien regresi pengaruh variabel X_2 terhadap Y_1
- β_5 = Koefisien regresi pengaruh variabel Y_1 terhadap Y_2
- $S\beta_2$ = Standar error koefisien regresi variabel X_2 terhadap Y_1
- $S\beta_5$ = Standar error koefisien regresi variabel Y_1 terhadap Y_2

Berdasarkan hasil z hitung yaitu sebesar $-2,20 < -1,96$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya

Hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai *standardized coefficient beta* 0,705 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa kurs dollar amerika serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor buah-buahan Indonesia. Artinya dengan menguatnya kurss dollar amerika serikat terhadap rupiah konsumen di luar negeri memiliki kemampuan lebih banyak sehingga dalam penawaran produsen untuk melakukan ekspor meningkat dengan kata lain bila kurs meningkat ekspor juga meningkat (Sukirno,2000:39). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Bristy (2013), dimana menyatakan bahwa menganalisis hubungan kurs terhadap ekspor di Bangladesh menunjukkan hasil bahwa depresiasi nilai mata uang akan berpengaruh positif terhadap ekspor.

Hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai *standardized coefficient beta* -0,373 dengan tingkat signifikansi 0,025. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor buah-buahan Indonesia. Artinya apabila tingkat inflasi meningkat maka

ekspor menurun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Raharja dan Manurung (2004:319) dimana Dengan terjadinya inflasi akan menyebabkan biaya produksi barang ekspor akan meningkat yang berdampak pada eksportir yang kurang maksimal dalam memproduksi sehingga mengakibatkan daya saing untuk barang ekspor berkurang dikarenakan ekspor yang semakin mahal dan nantinya berdampak pada menurunnya ekspor.

Hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai *standardized coefficient beta* 0,686 dengan tingkat signifikansi 0,008. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Artinya tingkat inflasi meningkat maka akan merangsang pertumbuhan ekonomi, hal serupa juga dikatakan Ahluwalyah (2013) menurutnya inflasi yang terjadinya harusnya bisa dikendalikan sehingga tingkat inflasi tersebut memberikan dampak yang bagus terhadap pertumbuhan ekonomi dan di dukung juga oleh teori Keynes yang menjelaskan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dimana keistimewaan teori ini adalah dalam jangka pendek (short-run) kurva penawaran agregat (AS) adalah positif. Kurva AS positif adalah harga naik dan output juga naik.

Hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil *Standardized coefficient beta* 1,434 dengan nilai signifikansi 0,001. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ekspor buah-buahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya jika ekspor meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Balasa (1978) mengenai pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi yang

didasarkan pada fungsi produksi. Hasil dari penelitian itu menemukan bahwa peningkatan ekspor memberikan kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Salvatore (1990) dimana ia mengatakan bahwa ekspor merupakan salah satu mesin pendorong pertumbuhan ekonomi. Kajian tersebut menunjukkan bahwa ekspor merupakan faktor utama bagi suatu negara berkembang untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh nilai *standardized coefficient beta* sebesar -1,215 dengan tingkat signifikansi 0,001. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kurs dollar AS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini berarti, semakin tinggi kurs mata uang asing maka akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menurun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Faisal Amrillah (2016) yang menyatakan kurs dollar memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kurs dollar Amerika Serikat digunakan sebagai mata uang standar internasional dikarenakan stabilitas nilai mata uangnya yang tinggi serta dapat dengan mudah di perdagangan dan juga dapat diterima oleh siapapun sebagai alat pembayaran, adanya penurunan nilai tukar dollar terhadap rupiah menunjukkan semakin membaiknya keadaan perekonomian Indonesia, sebaliknya dengan naiknya nilai tukar dollar menunjukkan makin lemahnya mata uang rupiah. Perdagangan internasional yang dilakukan seperti ekspor akan mempengaruhi nilai yang berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat sehingga pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Pertumbuhan ekonomi

yang meningkat akan menaikkan daya beli masyarakat sehingga akan mempengaruhi investasi di pasar modal.

Hasil perhitungan perbandingan z hitung yakni $2,85 > 1,96$, maka kurs dollar AS berpengaruh secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor buah-buahan Indonesia, hal ini berarti kurs dollar yang meningkat terhadap rupiah secara teori, mengakibatkan ekspor buah-buahan ikut meningkat yang kemudian merangsang para eksportir untuk meng ekspor buah-buahan lebih dimana ini akan memberikan eksportir keuntungan yang lebih dari sebelumnya yang secara tidak langsung akan mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hasil perhitungan perbandingan z hitung yakni $-2,20 < -1,96$, maka tingkat inflasi berpengaruh secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor buah-buahan Indonesia. Artinya meskipun sedang terjadi inflasi ekspor buah-buahan tetap dilakukan, hal ini dikarenakan kesadaran masyarakat di negara maju seperti Singapura yang merupakan salah satu negara tujuan ekspor buah-buahan dari Indonesia akan pentingnya mengkonsumsi buah-buahan untuk kesehatan sangatlah tinggi, beberapa buah asal Indonesia juga menjadi primadona impor seperti buah manggis.

SIMPULAN

Kurs dollar AS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor buah-buahan dan tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor buah-buahan Indonesia. Kurs dollar AS memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi dan ekspor buah-buahan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan

ekonomi Indonesia. Kurs dollar AS tidak memiliki pengaruh tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor buah-buahan. Tingkat inflasi tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor buah-buahan Indonesia.

Dilihat dari jumlah ekspor buah-buahan di Indonesia yang cenderung meningkat, pemerintah harus menjaga nilai tukar mata uang agar tetap stabil dan mendukung perkembangan sektor pertanian khususnya pada komoditi buah-buahan di Indonesia, karena beberapa jenis buah asal Indonesia menjadi primadona ekspor ke beberapa negara seperti singapura dan hongkong dan kedepannya agar banyak buah asal Indonesia mampu bersaing di pasar domestik.

Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variabel-variabel dalam penelitian ini, karena masih terdapat variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini. Penulis juga menyarankan untuk menambah lagi data-data, menambah periode penelitian, dan meneliti negara-negara tidak hanya di kawasan Asia saja.

REFERENSI

- Aldillah, Rizma. 2015. Proyeksi Produksi Dan Konsumsi Kedelai Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*. 8 (1) : 9-23.
- Ali Abdurehman, Abderezak & Hacilar, Samet. (2016). The Relationship between Exchange Rate and Inflation: An Empirical Study of Turkey. *Internasional Journal of Economics and Financial Issues ISSN: 2146-4138* available at <http://www.econjournals.com>
- Athukorala, Prema Chandra. 2006. Post-Crisis Exports Performance: The Indonesian Experience in Regional Perspective. Vol 42, No. 2. Australian National University. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*.
- Balasa, B. (1978). Export and Economic Growth: Further Evidence. *Journal of Development Economics*. Vol.5(2). Pp. 181-189.
- Batubara, Dison M.H, Saskara, I.A. Nyoman. 2015. Analisis Hubungan Ekspor,

Impor, PDB Dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*. 8 (1) : 46-55

- Batubara, Dison M.H; Saskara, I.A Nyoman. 2015. Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB, dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. Vol. 8 No. 1. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*.
- Bristy, Humyran Jabeen. 2013. Exchange Rate Volatility and Export of Bangladesh: Impact Analysis Through Cointegration Approach. *International Review of Business Research Papers*. Vol. 9, No.4, May 2013 Issue, h: 121-133.
- Clark, Todd E. (2004). An Evaluation of the Decline in Goods Inflation. *Economic Review-Federal Reserve Bank of Kansas*. 89(2): h: 19-51
- Dolatti, Mahnaz et al. 2012. *The Effect of real Exchange Rate Instability on Non-Petroleum Export in Iran*. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(7), Pp: 6955-6961
- Esa A Suryaningrum. (2000). *Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia*. Media Ekonomi dan Bisnis Vol. XII No.1 Juni
- Faisal Amrillah M, 2016 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah(Kurs), Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Vol 2, No 2, 232-250.
- Lubis, S. Negara. 2002. Dampak Liberalisasi Perdagangan terhadap Keragaman Industri Kopi Indonesia dan Perdagangan Kopi Dunia. *Disertai Doktor Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor*.
- Maggi, Rio & Birgitta Dian Sarasati 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Pull Inflation. Volume 6 No.2. Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*.
- Mankiw, Gregory N. 2003. *Makroekonomi, Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Margareni, Ni Putu Ayu Purnama, dkk, 2016. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Bali. *Piramida*, Vol. 12, No.1.
- Nanga, Muana. (2005). *Makroekonomi. Teori Masalah dan Kebijakan*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Ningsih, Ni Made Cahya, Indrajaya, I Gst. Bagus. 2015. Pengaruh Modal Dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*. 8 (1) : 83-91.
- Palley, Thomas. 2011. *The Rise and Fall of Export-led Growth*. New America Foundation. Levy Economics Institute of Bard College.

- Permana, I Gusti Agus yudha; Sukadana,I wayan. 2016. Pecundang dari Perdagangan Internasional: Studi Kasus impor 28 Jenis Buah Musiman di Indonesia. Vol 9. No. 2. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*.
- Pradipta, Amalia;Firdaus,Muhamad. 2014. posisi daya saing dan faktor-faktor yang memengaruhi ekspor buah-buahan indonesia. Vol. 11. No. 2. Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*.
- Purwanti, Putu Ayu Paramitha. 2009. Analisis Kesempatan Kerja Sektor di Kabupaten Bangli dengan Pendekatan Pertumbuhan Berbasis Ekspor. Vol 5. No. 1. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Rasyid, Mohtar. 2019. Elastisitas Permintaan Produk Tembakau di Indonesia: Studi Konsumsi Rokok Lintas Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*. 11(1) : 97-107.
- Rimbawan, Nyoman Dayuh. 2010. pertumbuhan ekonomi dan kegiatan ekonomi angkatan kerja di provinsi bali. Vol.6 No.2. Pusat Penelitian Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Universitas Udayana- Denpasar. Piramida.
- Rosner, L. Peter and Neil McCulloch. 2008. *A Note of Rice Production, Consumptions and Import Data in Indonesia. Bulletin of Indonesian Economic Studies, Vol. 44, No. 1. pp:81-91*
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima, Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Saunders, Anthony & Liliana Schumacher. 2002. *Analysis of The Dollar Exchange Rate*. Journal of Development Economics. Volume 5.
- Sukirno, Sadono. 2000. Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Kedua. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Taghavi, Mehdi, Goudarzi, Masoumeh, Masoudi, Elham, dan Gasthi, Hadi Parhizi. 2012. Study on The Impact of Export and Import on Economic Growth in Iran. *Journal of Basic and Applied Scientific research*, 2(12), pp: 12787-12794
- Todaro, Michael P, dan Smith, Stephen C, 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga Edisi Kedelapan*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Winardi. 1986. Pengantar Ilmu Ekonomi. Bandung: Tarsito.
- Wulandari, Ni Luh Gede Ita dan Luh Gede Meydianawathi. 2016. Apakah Pasar Modern Menurunkan Pendapatan Pedagangan di Pasar Tradisional. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol.9 No.2, pp: 159-169.

Yusuf, Arif Anshory and Andy Sumner.2015.Growth, Poverty and Inequality Under Jokowi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51 (3), pp.323-348.